

**TWITTER DAN PROSES PENCARIAN PARTNER ‘ENAK-ENAK’
(STUDI ETNOGRAFI TERHADAP AKUN TWITTER @FWBESS DAN
@ALTERIANBASE)**

Fauzan Aufa Akbar, Nayla Andina Kamiliya, Mohammad Afwan dan Bagas Suryo

Universitas Sebelas Maret

fauzanaufa@student.uns.ac.id , naylaak@student.uns.ac.id,
afwanmohamad38@student.uns.ac.id, bagassuryo@student.uns.ac.id

Abstrak. Perkembangan internet dan media digital telah membawa dinamika baru dalam kajian mikro komunikasi: Komunikasi Interpersonal. Aplikasi berbasis digital dan platform media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan dan interaksi masyarakat modern sebagai fasilitas pemenuhan kebutuhan tertentu. Sekarang ini, media Sosial Twitter pun juga digunakan sebagai wadah bagi kaum muda untuk mencari partner seks kasual melalui akun auto-menfess dengan intensi yang sejalan. Namun, di Indonesia sendiri, pencarian partner seks kasual melalui akun auto-menfess membawa masalah yang berkenaan dengan kondisi sosio-kultural, di mana pandangan umum masyarakat tentang moralitas dan agama telah berbenturan dengan pengaruh modern yang dibawa oleh transnasionalisme dan globalisasi budaya. Pada titik ini, teori penetrasi sosial dan keintiman menjadi sangat signifikan dalam menentukan komunikasi interpersonal yang terjadi antar para pencari partner seks kasual melalui akun auto-menfess di Twitter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah lebih dalam lagi mengenai hubungan interpersonal yang terbangun di akun auto-menfess tersebut serta bagaimana pemaknaan informan terpilih perihal seks kasual yang mereka dapatkan di sana. Cakupan dari penelitian ini meliputi kajian komunikasi interpersonal khususnya dalam hubungannya antara psikologi media dengan pembentukan budaya digital di kalangan kaum muda urban. Metode data dan penelitian yang digunakan adalah etnografi virtual sebagai metode utama, serta etnografi baru sebagai metode pendukung untuk mendapatkan pengalaman dan pemaknaan pribadi yang mendalam dari para informan. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab perihal peranan teori penetrasi sosial dalam pencarian pasangan seks kasual di tengah kondisi sosio-kultural yang ada di Indonesia. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada pendekatan media dan isu komunikasi dalam era digital dengan menggunakan perspektif komunikasi interpersonal secara kultural dan kritis, khususnya pada aspek pembangunan suatu hubungan, konsep diri, dan keintiman.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, budaya digital, penetrasi sosial, seks kasual

Abstract. The advancement of the internet and digital media has brought new dynamics in the study of microcommunication: Interpersonal Communication. Digital-based applications and social media platforms have become an inseparable part of the life and interaction of modern society as facilities for meeting certain needs. Nowadays, Twitter is commonly used as a platform for youth to find casual sex partners through auto-menfess accounts with the same intentions. However, in Indonesia itself, the search for casual sex partners through auto-menfess accounts has brought up certain problems related to socio-cultural conditions, where the public's general view of morality and religion has clashed with modern influences brought by transnationalism and cultural globalization. At this point, the concepts of social penetration theory and intimacy become very significant in determining interpersonal communication that occurs between casual sex partner seekers through auto-menfess accounts on Twitter. Therefore, this study aims to dissect

more deeply about the interpersonal relationships that are built on the auto-menfess account and how the meaning of the selected informants regarding casual sex they get there. The scope of this research includes the study of interpersonal communication, especially in the relationship between media psychology and the forming of digital culture among urban youth. The data and research methods used are virtual ethnography as the main method, and new ethnography as a supporting method to gain in-depth personal experience and meaning from the informants. This research is expected to be able to answer the concept and process of social penetration theory in the search for casual sex partners in the midst of socio-cultural conditions that exist in Indonesia. The significance of this research lies in the approach to media and communication issues in the digital era by using a cultural and critical interpersonal communication perspective, especially in the aspects of relationship building, social penetration, and intimacy.

Keywords: interpersonal communication, digital culture, social penetration, casual sex

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi memberikan pengaruh yang besar terhadap kegiatan komunikasi kehidupan manusia di internet. Kehadiran media sosial sebagai salah satu wujud perkembangan teknologi dimanfaatkan pengguna internet untuk berkomunikasi. Dengan munculnya beragam media sosial maka para pengguna internet semakin dimudahkan untuk saling berkomunikasi. Salah satunya yaitu media sosial Twitter.

Twitter adalah layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (tweet). Twitter didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan situs jejaring sosialnya diluncurkan pada bulan Juli. Sejak diluncurkan, Twitter telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di Internet, dan dijuluki dengan “pesan singkat dari Internet”. Di Twitter, pengguna tak terdaftar hanya bisa membaca kicauan, sedangkan pengguna terdaftar bisa menulis kicauan melalui antarmuka situs web, pesan singkat (SMS), atau melalui berbagai aplikasi untuk perangkat seluler. Dalam praktiknya, pengguna Twitter memiliki alasan dan tujuan masing-masing dalam menggunakan platform Twitter dalam kehidupan sehari-hari. Cara dan proses interaksi antar sesama pengguna Twitter pun beragam, tidak langsung dengan saling mengikuti satu sama lain, tetapi bisa juga dengan bertemu dan bertukar balasan di kolom reply, mengajak ‘mutual’-an melalui auto-menfess dan lain-lain.

Pengguna Twitter juga sebenarnya dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menggunakan Twitter. Ada yang biasanya menggunakan Twitter untuk mencari informasi terkini tentang kejadian di

sekitarnya, tidak sedikit yang juga mencari berita tentang hobi dan kesukaan seperti olahraga, game, dan seni. Bahkan, mayoritas pengguna Twitter sekarang justru mengakses Twitter untuk hiburan seperti K-POP, film, bahkan konten dewasa dapat dengan mudah ditemukan di Twitter.

Berbeda dengan platform sosial media lainnya, Twitter memiliki fitur auto-base, di mana bot bekerja membuat tweet yang berasal dari direct message (DM) setiap pengguna Twitter yang mengirimnya, dengan tujuan untuk bertanya, berbagi informasi, atau sekedar mengajak berteman. Fitur auto-menfess (mention confess) ini memudahkan pengguna Twitter dalam mendapatkan informasi terkini, apalagi kini terdapat banyak auto-menfess, baik seputar kehidupan sehari-hari, K-POP, pendidikan, binatang peliharaan, kecantikan, hingga pencarian teman kencan dan casual sex.

Terdapat berbagai jenis penyebutan bagi setiap pengguna Twitter berdasarkan kegunaan akun tersebut. Sebuah akun yang menggunakan identitas asli pemiliknya disebut Personal Account atau PA, akun yang berisi dukungan terhadap idolanya disebut Fan Account (FA), akun yang hanya diikuti oleh orang terdekat dapat disebut Private Account atau Rants Account. Adapun akun Twitter yang menggunakan identitas samaran, namanya Cyber Account. Di sisi lain, juga ada akun Twitter yang mengarah ke hal-hal dewasa atau rated-18+, di mana penggunaannya tidak menggunakan identitas asli dan menampilkan wajahnya, akun tersebut biasa dikenal dengan Alter Account. Menurut Oxford Advanced Dictionary Edisi 5, kata alter sendiri merupakan kata kerja yang bermakna “to become different; to make sb/sth different.” Dengan demikian, kehadiran akun alter di Twitter adalah akun yang ingin membuat/menciptakan persona dan image yang berbeda. Eksistensi Alter Account inilah yang mengilhami munculnya ‘wadah’ di Twitter dalam pencarian casual

sex dan hookup culture. Casual sex atau fenomena pemenuhan kebutuhan seksual dengan temporary partner atau pasangan sementara pada umumnya terbagi menjadi empat, yaitu; one night stand, friend with benefits, fuck buddy, dan booty call (Fahs & Munger, 2015).

Manning, Giordano, & Longmore (2006) mendefinisikan hubungan one night stand sebagai hubungan yang dapat dikategorikan sebagai hubungan yang berjangka pendek, tidak eksklusif, dan dangkal dengan satu-satunya tujuan dari hubungan tersebut adalah aktivitas seksual yang hanya dilakukan satu kali. Pada dasarnya, hubungan one night stand atau populer di Indonesia dengan sebutan populer 'cinta satu malam' ini berprinsip pada aktivitas seksual sebagai tujuan utama yang hendak dicapai oleh kedua orang yang terlibat, dilakukan dengan partner sex yang tidak pernah dikenal sebelumnya dan berlangsung hanya sekali, dengan kemungkinan kecil akan berlanjut atau hanya sampai saat itu saja.

Kemudian hubungan friend with benefits diartikan oleh VanderDrift, Lehmler, & Kelly (dalam Weaver, MacKeigan, & MacDonald, 2011) sebagai hubungan dalam aktivitas pertemanan platonis atau pertemanan murni antara lawan maupun sesama jenis yang tidak memiliki unsur romantis maupun sentimental dan menggabungkannya dengan kegiatan berhubungan aktif secara seksual. Hubungan friend with benefits pun disatukan dengan intimasi/kedekatan secara seksual antarkedua belah pihak yang berstatus sebagai teman. Hubungan friend with benefits biasanya berlangsung sesuai dengan kesepakatan kedua orang yang menyetujui jalinan hubungan tersebut. Kedua belah pihak yang menjalani hubungan ini berawal dari hubungan pertemanan biasa saja, namun terdapat konsensual dalam menjalani aspek 'benefits' itu sendiri, salah satunya adalah

memenuhi kebutuhan seksual untuk kedua belah pihak yang dirasa akan menguntungkan satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain terdapat simbiosis mutualisme yang mereka peroleh.

Hubungan casual sex lainnya yaitu fuck buddy diartikan oleh Cornelisse, dkk (2018) '... are sexual partners with whom initial contact is for sex, with ongoing sexual contact, and that friendship may develop subsequently ...' [... merupakan pasangan seksual yang diawali dengan mempunyai kontak untuk seks, dengan kontak seksual yang dilakukan berkelanjutan, dan dari hal tersebut dapat berkembang menjadi hubungan persahabatan ...]. Perbedaan dari hubungan friend with benefits dan fuck buddy adalah asal muasal suatu hubungan berawal. Friend with benefits biasanya dilakukan dengan seseorang yang dikenal terlebih dahulu sebagai kawan, sementara fuck buddy umumnya dilakukan dengan seseorang yang mana dari awal perkenalan sudah menjurus untuk menjadi teman berhubungan seksual dan dapat diakhiri dengan menjadi teman atau tidak sama sekali. Kedua hubungan ini dijalani secara berkelanjutan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Hubungan casual sex yang keempat adalah booty call. Didefinisikan oleh March, Van, & Grieve (2018) sebagai jalinan hubungan jangka yang bertujuan untuk terlibat dalam aktivitas seksual secara aktif, komunikasi dan interaksi yang dibangun dari hubungan ini biasanya menggunakan panggilan telepon maupun pesan singkat. Booty call diklasifikasikan sebagai hubungan panggilan karena dilakukan dengan komunikasi sebelum waktu yang ditentukan untuk melakukan hubungan seksual dengan pihak yang dihubungi. Dalam hubungan booty call, kedua belah pihak tidak akan memiliki kedekatan secara personal dan sentimental. Sebab, keduanya hanya akan bertemu dan berkomunikasi

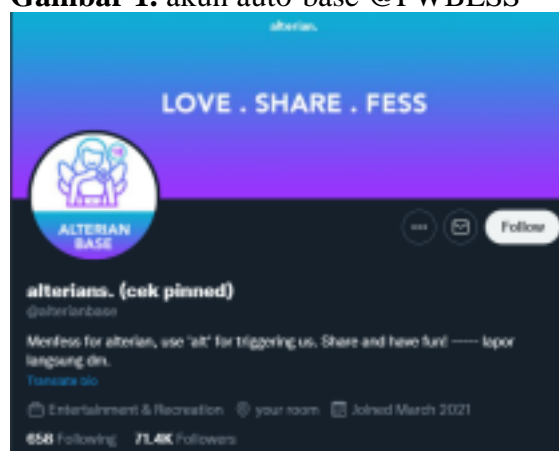
sesuai dengan konsensus atas kebutuhan seksual yang akan dipenuhi oleh satu sama lain.

Keberadaan casual sex yang ‘diwadahi’ oleh Twitter inilah yang kemudian menjadikan Twitter sebagai tempat terjadinya Hook up Culture. Hook up culture awalnya muncul di Barat dan berkembang di lingkungan perguruan tinggi Amerika sebab aktivitas free sex sudah menjadi fenomena yang lazim terjadi di sana. Hook up sendiri secara garis besar merupakan kencan kasual yang berujung pada aktivitas-aktivitas seksual. Hal yang membedakan istilah hook up dengan kegiatan seks bebas lainnya adalah pasangan hook up memiliki konsensus untuk tidak terikat baik secara emosional maupun komitmen jangka panjang sehingga bisa dilakukan dengan siapapun (tidak harus pacar) dan hanya bertujuan untuk bersenang-senang. Umumnya tidak ada imbalan apapun dari hubungan seksual tersebut selain kepuasan seks semata. Tidak ada jalinan hubungan lebih lanjut maupun kencan-kencan yang melibatkan perasaan setelah hook up usai.

Casual sex dan Hook up culture yang ditemui di Twitter tentu tidak terjadi begitu saja. Pada realitanya, terdapat wadah bagi para pencari the pleasure of sex melalui akun auto-base @FWBESS dan @alterianbase. Kedua akun tersebut merupakan dua di antara puluhan bahkan ratusan akun auto-base untuk mengirimkan dan saling fess dengan muatan konten 18+. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami pemaknaan pengikut akun @FWBESS dan @alterianbase terhadap proses kolektif terjadinya berbagai macam casual sex dan hook up culture yang ditemukan di akun auto-base @FWBESS dan @alterianbase.



Gambar 1. akun auto-base @FWBESS



Gambar 2. akun auto-base @alterianbase

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu dengan mengangkat tema yang sama yaitu mengenai Twitter sebagai tempat terjadinya Hook up Culture. pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yayat D. Hadiyat (2017) yang berjudul “ Pola Komunikasi Prostitusi Daring di Twitter”, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mencoba menganalisis lebih jauh terkait dengan objek penelitian, selain itu metode etnografi virtual digunakan untuk menganalisis pola komunikasi antar pengguna Twitter terkait dengan pertanyaan penelitian. Hasil dari penelitian ini diperoleh gambaran yaitu berpindahnya bisnis prostitusi dari konvensional ke daring adalah karena adanya faktor banyaknya tempat-tempat prostitusi yang ditutup oleh pemerintah. Selain itu, para pelaku pekerja

seks komersial ini pula menganggap bahwa penggunaan media sosial sangatlah efektif untuk mempromosikan bisnis prostitusinya tersebut. menurut hasil penelitian ini Teori hiperpersonal memungkinkan pengguna Twitter untuk memanfaatkan interface dan karakter channel (saluran) yang digunakan secara dinamis untuk meningkatkan hubungan. Dengan melakukan komunikasi menggunakan Twitter, maka pelaku prostitusi online dapat membangun sebuah citra diri sehingga dapat menarik pelanggan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifulloh dan Andi Ernanda (2018) yang berjudul "Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode fenomenologi, penelitian ini juga menggunakan Teori manajemen privasi komunikasi (CPM) berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seorang individu berpikir dan berkomunikasi sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia. hasil dari penelitian ini Pemilik akun alter ego tetap menerapkan batasan privat dalam penggunaannya. Batasan kolektif yang diterapkan berupa memotong atau menutupi bagian wajah dirinya pada foto yang disebar. Kedua, Adapun motif yang muncul pada pemilik akun adalah, motif identitas diri, motif interaksi dan motif hiburan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Maghfirah Maulani dan Aji Bagus Priyambodo (2021) yang berjudul "Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang". Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model penelitian studi kasus (kelompok). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dan validasi data menggunakan

triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri pada pengguna akun alter secara keseluruhan terbatas. Kebanyakan pengguna akun alter menghindari informasi yang dapat menjelaskan identitas dirinya secara gamblang, namun memiliki kesadaran norma dan berani menyampaikan informasi atau nilai tertentu yang bersifat argumentatif. Saran bagi para pengguna akun alter, baiknya dengan kesadaran norma yang dimiliki, pengguna akun alter tetap patuh dan mengekspresikan sesuatu di media sosial dengan berpegang pada norma dan kebutuhan yang dimiliki.

Penelitian dengan judul "Twitter dan Makna Hook Up Culture (Studi Etnografi terhadap Akun Twitter @FWBESS dan @alterianbase)" ini menawarkan kebaruan yang terletak pada objek dari penelitian ini sendiri. Objek yang diangkat yang yaitu @FWBESS dan @alterianbase yang mana merupakan akun Auto-Menfess berbasis konten pencarian pasangan seks kasual yang ada di Twitter, yang mana belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengangkat kedua akun Auto-menfess tersebut sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik mengangkat topik ini sebagai objek penelitian karena Twitter dewasa ini merupakan salah satu media sosial mayor yang banyak diakses oleh anak muda di Indonesia, dan lebih jauh lagi, konten bermuatan 18+ sejatinya pun tidak akan pernah dapat dipisahkan dari dunia virtual internet. Atas dasar tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi dan komunikasi yang terbentuk atas para pengguna yang terlibat/actively engaged dalam akun @FWBESS dan @alterianbase sehingga kasual seks antar keduanya dapat terinisiasi.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social Penetration Theory. Teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua

orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan (Griffin, 2006). Teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan (Devito, 1997). "Interpersonal closeness proceeds in a gradual and orderly fashion from superficial to intimate level of exchange, motivated by current and projected future outcomes. Lasting intimacy requires continual and mutual vulnerability through breadth and depth of self-disclosure" (Griffin, 2006). Melalui pernyataan Griffin tersebut dapat diketahui bahwa kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu yang terlibat bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Lebih lanjut, Griffin menyebutkan bahwa keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang terjadi secara berkesinambungan tetapi juga bermutu dengan cara melakukan pengungkapan diri yang luas dan dalam. Keintiman di sini, menurut Altman & Taylor lebih dari sekedar keintiman secara bidang fisik; dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, hingga pada batasan di mana kita melakukan aktivitas bersama (West & Turner, 2004). Artinya, perilaku verbal (berupa kata-kata yang digunakan), perilaku nonverbal (dalam bentuk postur tubuh, ekspresi wajah, dan

sebagainya), serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (seperti ruang antara komunikator, objek fisik yang ada di dalam lingkungan, dan sebagainya) termasuk ke dalam proses penetrasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan menekankan pada berbagai aspek subjektif dan perilaku manusia supaya bisa memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Sutopo, 2002: 27), untuk mencari pemaknaan casual sex atas penggunaan alter account sebagai medianya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi baru (Saukko, 2003), yang dikombinasikan dengan virtual etnografi (Hine, 2000). Etnografi baru digunakan karena tendensinya untuk menjadi 'lebih benar' terhadap realitas hidup individu lain. Metode ini digunakan dalam upaya untuk menantang konsep ideal dalam komunikasi manusia interpersonal, dalam kasus penelitian ini yang secara khusus dimediasi oleh akun auto-menfess @FWBESS dan @alterianbase. Sebagai salah satu Ciri khas karya etnografi baru adalah pergeseran dialogis antara diri peneliti dan perspektif orang lain yang diteliti, peneliti memperoleh perspektif informan melalui pendalaman wawancara. Alih-alih mencari 'kebenaran', metode ini memungkinkan peneliti untuk mencari persamaan dan melihat perbedaan, dengan begitu nantinya dapat dicapai suatu objektivitas hasil. Polivokalitas datang dari banyak perspektif informan digunakan untuk memahami berbagai suara yang berbicara melalui realitas hidup setiap individu. Pada kasus ini, refleksi diri peneliti digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran situasi, agar lebih reseptif terhadap perspektif

yang mendekati realitas dari posisi yang berbeda.

Selanjutnya, etnografi virtual digunakan untuk mengamati tidak hanya interaktivitas, tetapi juga teks-teks, yang terletak di dunia maya. Melalui metode ini, interaksi yang dimediasi dalam akun @FWBESS dan @alterianbase dipandang sebagai artefak budaya sosio-kultural. Sehubungan dengan penelitian ini, etnografi virtual diperlukan untuk pendekatan terhadap komunikasi interpersonal terstruktur di dunia maya, sehingga tidak melewatkan kesempatan untuk mengamati peran ruang dalam penataan hubungan sosial. Karena etnografi virtual bersifat parsial, metode ini hanya digunakan untuk mendapatkan data terdokumentasi di akun @FWBESS dan @alterianbase melalui pengamatan dan tangkapan layar, serta mengalami langsung dengan mengambil alih pemaknaan informan dengan persetujuannya. Karena etnografi virtual melibatkan intensif keterlibatan dengan interaksi yang dimediasi, peneliti juga mengalami langsung dalam mengikuti akun @FWBESS dan @alterianbase untuk mendapatkan sumber wawasan yang relevan. Dalam hal ini, dunia internet tidak boleh dianggap sebagai ruang yang terlepas dari setiap koneksi ke 'kehidupan nyata' dan interaksi tatap muka, maka kombinasi etnografi virtual dan etnografi baru menjadi solusi logis dalam rangka melakukan objektivitas terhadap pengalaman informan. Data dikumpulkan dengan melalui wawancara mendalam dengan narasumber berdasarkan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dan dengan fleksibel agar informan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan. Juga observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya menjadi pengamat atau tidak terlibat langsung, dengan memburu dengan followers informan untuk melihat dan mengamati alter account yang dimiliki oleh informan.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Pengguna aktif alter account di Twitter (2) Mengikuti dan actively engaged dalam aktivitas akun @FWBESS dan @alterianbase (3) Pernah terlibat ke dalam setidaknya 1 dari 4 jenis casual sex yang dilakukan dengan pengguna lain sesama pengikut akun @FWBESS dan @alterianbase.

Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang pengikut akun @FWBESS dan @alterianbase yang pernah terlibat dalam hubungan seks kasual melalui pengikut lain di sana. Usia mereka bervariasi antara 19 hingga 24 tahun. Ketiga informan bertempat tinggal tetap di kota besar atau area urban di Indonesia (yakni Surakarta, Bandung, dan Bekasi); latar belakang ini memberikan konteks sosio-kultural dalam menafsirkan pengalaman informan terhadap isu yang diangkat. Dan untuk jenis kelamin, informan terdiri dari 2 laki-laki dan satu perempuan. Penggalan data melalui wawancara dilakukan pada awal Juni-pertengahan Juni. Analisis data dilakukan dengan cross-checking dan double cross-checking hasil dan analisis secara serempak. Terakhir, untuk menjaga privasi dan data personal dari ketiga informan, seluruh nama yang disebutkan dalam penelitian ini adalah nama samaran.

HASIL DAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, seluruh informan mengikuti akun @FWBESS dan @alterianbase. Dari kedua akun auto-memfess tersebut, ketiga informan membenarkan bahwa @FWBESS adalah yang paling favorable karena di akun @FWBESS mereka lebih mudah menemukan partner kasual seks yang mereka inginkan dibanding dari @alterianbase. Hal

ini tentunya berhubungan dengan engagement dan aktivitas dari kedua akun tersebut. @FWBESS memiliki 200,652 pengikut dan 864.477 cuitan, sedangkan @alterianbase memiliki pengikut sejumlah 71,424 dan cuitan sebanyak 252,601. Akun @FWBESS dinilai para informan lebih 'ramai' dan 'variasi beragam' dibandingkan dengan akun @alterianbase. Berdasarkan pada medialitas dari media digital, dalam kasus akun auto-menfess @FWBESS dan @alterianbase, akun @FWBESS telah menyajikan empat aspek yang mendukung komunikasi manusia termediasi, yakni: konektivitas, sosiabilitas, jaringan, dan interaktivitas (Dijck, 2013). Rupanya, ketika aktivitas mencari partner seks kasual secara langsung lebih bersifat personal dan tertutup, dalam dunia internet hal tersebut menjadi *sociable* oleh medialitas dari akun auto-menfess @FWBESS dan @alterianbase.

Komunikasi interpersonal termediasi pada akun auto-menfess @FWBESS dan @alterianbase menunjukkan bahwa ada tiga komunikasi interpersonal terkhusus yang diambil oleh para pengikut akun tersebut. Proses pertama dimulai dengan 'creening phase' atau fase penyaringan. Dalam fase ini, pengikut akun menyeleksi cuitan maupun foto-foto yang di-tweetkan oleh pengikut lain sesuai dengan apa yang menarik minat dan tujuan mereka, selanjutnya mereka akan *reply* tweet atau foto tersebut, jika si empunya cuitan atau foto merasa cocok, percakapan di kolom *reply* selanjutnya akan bermuara di *direct messages* atau DM. Maka proses selanjutnya yang terjadi adalah 'matching phase' atau fase pencocokan. Dalam fase pencocokan ini, mereka sudah saling chat secara lebih intens dan intim, pun di titik ini pula, terdapat kemungkinan yang mengarah pada 'meeting phase' maupun 'breaking phase'. Dalam 'meeting phase' atau fase pertemuan, mereka melanjutkan hubungan sesuai dengan konsensus dan intensi bersama dengan bertemu secara

langsung. Dalam fase ini, biasanya mereka mulai menggunakan aplikasi perpesanan instan lain yang lebih personal (seperti WhatsApp maupun LINE) untuk berkomunikasi. Namun di sisi lain, ketika ternyata satu hal dan lain sebagainya dirasa mulai bertentangan dengan konsensus awal kedua belah pihak, maka di sinilah mereka akan memasuki 'breaking phase' atau fase perpecahan. Fase ini terjadi ketika mereka telah berhenti untuk saling berkomunikasi dengan kandidat pasangan seks kasual yang telah dipilih sebelumnya dan mulai menyisir lagi kandidat baru dalam beranda akun @FWBESS dan @alterianbase. Fase-fase tersebutlah yang muncul dalam penggunaan akun @FWBESS dan @alterianbase oleh informan dalam penelitian ini.

Motivasi menggunakan akun auto-menfess @FWBESS dan @alterianbase dalam mencari pasangan seks kasual sangat beragam. Ketiga informan dalam penelitian ini menunjukkan tendensi bahwa mereka menggunakan akun tersebut untuk sebatas hanya 'untuk bersenang-senang' dan 'menyalurkan hasrat seksual'. Menariknya, tidak ada satu pun dari ketiga informan yang berharap akan adanya hubungan yang berkomitmen lebih lanjut melalui akun @FWBESS dan @alterianbase, meskipun mereka telah mendengar dan tahu mengenai cerita dari teman-teman mereka yang bertemu pasangan terkomitmen layaknya sejoli yang berpacaran melalui akun @FWBESS dan @alterianbase. Sebaliknya, ketiga informan beranggapan bahwa jika ingin menemukan hubungan yang berkomitmen, hubungan tersebut tidak seharusnya berawal dari akun @FWBESS dan @alterianbase yang jelas berintensi untuk seks kasual. Penemuan ini mengindikasikan bahwa kaum muda sekarang ini lebih terbuka terhadap praktik seks bebas sebelum menikah. Motivasi ini membawa mereka untuk menggunakan fasilitas akun auto-menfess @FWBESS dan

@alterianbase untuk mencari partner potensial mereka dalam melakukan seks kasual. Di sisi lain, satu dari dua informan mengaku tidak menutup diri dari kemungkinan kasual seks yang terjadi antara dia dengan pasangannya untuk dapat berubah menuju hubungan yang berkomitmen. Sementara itu, dua lainnya memilih untuk tetap berpegang pada prinsip mereka untuk hanya berhubungan seks kasual dengan tujuan bersenang-senang dengan tanpa melibatkan perasaan; no strings attached. Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa kaum muda sekarang ini cenderung melihat aktivitas seksual sebagai hal yang mundane tanpa perlu adanya komitmen. Dalam hal ini, gagasan mengenai keintiman pun turut berubah. Mereka semua setuju bahwa bertemu dengan seseorang yang memiliki motivasi dan tujuan yang sama adalah signifikan dalam membangun hubungan seks kasual melalui akun @FWBESS dan @alterianbase. Selanjutnya, hasil dan pembahasan dalam hal ini penelitian telah mengarah pada dua aspek utama dalam komunikasi interpersonal manusia yang dimediasi: pertukaran dan timbal balik, dalam bingkai teori penetrasi sosial dan keintiman terjadi antar pengikut akun @FWBESS maupun @alterianbase.

Saling Bertukar Euforia. Dalam pencarian pasangan seks kasual melalui akun @FWBESS dan @alterianbase, proses penetrasi sosial yang dilakukan oleh para pengikutnya menunjukkan pertukaran informasi yang dinamis. Informasi seperti foto, usia, jenis kelamin, domisili, hingga preferensi tertulis di cuitan yang terkirim. Hanya melalui informasi ini, dan juga berdasar pada foto yang digunakan, para pengikut lain dapat me-reply cuitan manapun yang mereka inginkan sesuka hati untuk dijadikan pasangan potensial seks kasual. Hal inilah yang menciptakan tendensi penilaian visual dari para pengikut akun @FWBESS

dan @alterianbase, karena mereka menilai calon partner potensial seks kasual mereka berdasarkan foto yang diunggah dalam cuitan yang dikirim. Cuitan tanpa foto akan lebih sedikit balasan atau reply-nya.



Gambar 3. kiriman-kiriman menfess di akun @FWBESS

“Aku ngirim fotoku yang paling seksi dan paling intriguing pokoknya, yang kelihatan menggoda. Dan aku pun juga bakal reply ke menfess-menfess yang ada fotonya dan dia pun harus goodlooking juga,” narasumber 1, Maya (nama disamarkan).

Sistem penilaian visual ini telah mengarahkan pengikut dan pengirim menfess di akun @FWBESS dan @alterianbase untuk memanfaatkan layar sebagai mekanisme pertahanan mereka (Homnack, 2015). Dalam hal ini, mereka membuat diri mereka se-presentable mungkin, menurut standar umum 'tampan, cantik, maskulin, dan seksi di masyarakat. Dengan kata lain, ada kecenderungan keengganan untuk menunjukkan siapa mereka sebenarnya, dan berusaha sebanyak mungkin agar sesuai dengan standar visual.



Gambar 4. salah satu kiriman menfess perempuan di akun @FWBESS

“Kalau kita PDKT dengan seseorang dalam kehidupan nyata kan kita udah tahu satu atau dua hal tentang orang itu, lalu kita memutuskan untuk mendekati mereka sebagai calon pasangan, tetapi kalau dari @FWBESS kan dari awalnya aja udah beda niatannya. Ya di sini emang niatnya mau cari pasangan enak-enak, ya maka dari itu mau gimana-gimana tetap visual yang dijual di sini. Gue reply dan caranya yang dari fotonya sesuai sama taste gue sih, gue juga kalau ngirim menfess di sana selalu pakai fotoku yang paling proper,” narasumber 2, Doni (nama disamarkan).

Namun, 'standar visual' yang ada dalam akun @FWBESS dan @alterianbase ini seringkali malah menjadi boomerang bagi mereka. Setelah memasuki 'fase pertemuan', kedua informan memasuki fase lain di mana mereka berhenti sama sekali untuk bertemu dan berkomunikasi dengan orang tertentu karena mereka merasa kecewa bahwa orang yang sebenarnya berbeda jauh dengan foto menfess yang dikirim.. Dalam hal ini, harapan tertentu terpatahkan. Di samping itu, satu informan mengaku meskipun ekspektasi visualnya tidak sesuai kenyataan, ternyata tidak hal tersebut tidak jadi masalah, asalkan orang itu memenuhi harapan lain mengenai kesamaan motivasi dalam mencari potensi partner seks kasual. Temuan ini menunjukkan bahwa 'harapan' memainkan

peran penting dalam keputusan pengguna untuk melanjutkan komunikasi interpersonal melalui akun @FWBESS dan @alterianbase (Homnack, 2015). Apakah mereka mencari visual atau hanya sekedar sama-sama ingin melakukan seks kasual tanpa perlu standar visual tertentu.

Adapun untuk motivasi, satu dari tiga informan cenderung menunjukkannya sejak tahap awal komunikasi interpersonal, dalam hal ini terjadi selama 'fase pencocokan', di mana ia mulai saling bertukar DM dengan partner potensial kasual seksnya.

“Terkadang ada yang ngirim menfess blak-blakan langsung bilang pengen cari partner fuck buddy atau one night stand dan lain sebagainya, tapi aku nggak gitu sih, aku ngirim menfess dengan bahasa yang lebih subtle aja kayak misalnya domisili dan umur doang dan ga berkesan terlalu frontal. Aku akan lebih terbuka ketika udah saling klop dan saling chat di DM, di situ baru aku kasih tau semua intensiku secara langsung: I'm looking for friends with benefits karena aku sendiri sebenarnya juga udah ada pacar,” narasumber 3, Randy (nama disamarkan).

Bagi ketiga informan, informasi mengenai motivasi mereka mengirim dan membalas menfess di akun @FWBESS dan @alterianbase tidak memenuhi syarat sebagai informasi personal, melainkan informasi publik. Bahkan satu dari tiga informan yang sudah menjalin hubungan di kehidupan nyata mengakui bahwa status mereka (dalam suatu hubungan) dan motivasi mereka (mencari seks kasual) bukanlah informasi pribadi untuk partner potensial seks mereka di akun @FWBESS dan @alterianbase.

“Mereka ya harus tahu kalau gue cuman cari pasangan seks doang, jadinya nanti mereka jangan sampai punya perasaan ke gue karena perasaan real gue ya ke pasangan asli gue nantinya,” narasumber 2, Doni. Di satu sisi, dua informan lain pernah mengalami bertemu dengan seseorang yang sudah memiliki

hubungan dalam kehidupan nyata. “Ya asalkan dia berterus terang dari awal sih aku gak masalah karena aku gak merasa used or manipulated. Tapi ya kalau dari awal gak jujur, ya itu sih manipulasi and I chose to end it aja lah,” narasumber 1, Maya.

Berdasarkan pada teori penetrasi sosial dari informasi pribadi yang dibagikan oleh pengirim menfess di akun @FWBESS dan @alterianbase, maka mencuat suatu pertanyaan: apa sasaran mereka? Apakah hanya didorong untuk pemenuhan motivasi dan tujuan tertentu? Rupanya, di luar pemenuhan motivasi dan tujuan tertentu, proses penetrasi sosial yang ada dalam percakapan dan interaksi para pengikut akun @FWBESS dan @alterianbase dilakukan untuk mendapatkan suatu euforia. Kecendrungan ini ditunjukkan oleh informan penelitian ini. Oleh karena itu ada kecenderungan untuk bertukar informasi secara bertahap melalui proses penetrasi sosial untuk mendapatkan rasa euforia dari interaksi yang mereka bangun dengan partner potensial seks kasual mereka. Selama mereka dapat bersenang-senang, mereka tidak peduli atas moralitas umum mengenai seks bebas. Selama mereka dapat memenuhi keinginan mereka, mereka tidak peduli mengenai hubungan di luar ranah akun @FWBESS dan @alterianbase.

“Ya karena ini juga bukan buat hubungan jangka panjang, aku fine-fine aja asal aku happy, meski cuma sesaat,” narasumber 1, Maya.

Timbal Balik Seks Kasual dan Short Romance. Terlepas dari gagasan mengenai penerapan teori penetrasi sosial antar pengikut akun @FWBESS dan @alterianbase yang dilakukan untuk saling bertukar kesenangan secara virtual maupun langsung, konsep keintiman yang dipegang oleh para pengikut akun @FWBESS dan @alterianbase pun terurai dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di ekosistem akun

@FWBESS dan @alterianbase. Ketika konsep ‘euforia’ mengacu pada sesuatu yang bersifat sementara, sebaliknya, konsep keintiman diartikan sebagai kedekatan yang mendorong terjadinya suatu kesinambungan. Namun, studi terbaru telah menunjukkan bahwa konsep keintiman ini telah bergeser sering munculnya media digital, termasuk di dalamnya sistem pencarian pasangan (kasual maupun berkomitmen) melalui internet (Arymami, 2018). Salah satu aspek keintiman, keterbukaan, dimanfaatkan oleh para pengikut akun @FWBESS dan @alterianbase untuk memenuhi keinginan mereka. Aspek lain dari keintiman, seks dan bahkan pencarian kasih sayang secara instan pun turut menjadi motivasi dalam pencarian partner melalui akun @FWBESS dan @alterianbase. Dalam hal ini, cara kaum muda mendefinisikan seks kasual menjadi lebih fluid dan berubah-ubah seiring dengan aktivitas mereka dalam ekosistem akun @FWBESS dan @alterianbase dalam membangun interaksi dengan pasangan potensial seks kasual mereka.

“It’s kind of strange actually, tapi gue ngerasa kayak kita tu udah klop banget meskipun belum pernah secara langsung ketemu. Dan tergantung dari kesepakatan masing-masing, ada yang blak-blakan berani minta kirimin foto alat kelamin gue, bahkan ada yang juga yang minta VCS (video call sex). Meskipun nggak melulu tentang seks juga sih, dengan gue chattingan sama dia, gue menemukan banyak banget kesamaan lewat sharing-sharing cerita dan jokes. Dan bagi gue itu cukup bikin ngeerasa gue dekat sama dia,” narasumber 2, Doni.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kaum muda menggunakan fasilitas auto-menfess yang ada di akun @FWBESS dan @alterianbase dalam pencarian pasangan untuk ‘bersenang-senang’. Dalam pencapaian istilah ‘bersenang-senang’, mereka perlu menemukan partner yang memiliki motivasi dan tujuan yang sama dan

definisi yang sama pula berkenaan dengan 'bersenang-senang' yang mereka tuju.

"Menarik sih sebenarnya bisa kenal seseorang yang baru dan entah gimana kayak terasa lebih mudah aja gitu buat saling terbuka tentang hal-hal seksual di sini, di luar karena emang ini tempatnya, loh ya. Sebagai perempuan, ketika kamu tu suka nge seks, mereka bakal manggil kamu murahan, atau sesimpel ngatain lo perék (perempuan eksperimen) lah atau hypersex lah blablabla. Tapi di @FWBESS ini, banyak banget juga cewek ataupun cowok yang jelas-jelas juga cari seks, jadinya aku bisa lebih bebas aja mengekspresikan diriku tanpa adanya judgment yang bikin muak. Istilahnya aku tuh ada di tempat yang sesuai sama apa yang aku cari, gitu lah." narasumber 1, Maya.

Dalam dunia virtual, siapaun bisa menjadi 'apapun' yang mereka inginkan. Mereka dapat menampilkan persona apa pun yang mereka inginkan. Medialitas akun @FWBESS dan @alterianbase telah memberikan ruang bagi para perempuan untuk mengekspresikan kesukaan mereka terhadap seks; sesuatu yang dulunya biasa dibicarakan dengan seseorang yang dekat saja, sekarang ini dapat dengan mudah dibicarakan dengan orang asing yang mereka kenal secara virtual. Ketika pemahaman umum mengenai seks kasual dan keintiman adalah menyangkut perbuatan dan sesuatu yang bersifat sementara, bagaimana hal tersebut terjadi ketika hubungan yang berkomitmen tidak turut hadir di sana? Ternyata, ketiga informan dalam penelitian ini cenderung untuk memisahkan antara cinta dan seks. Pada titik ini, keintiman bukanlah sesuatu yang melekat dengan 'cinta', namun pada rasa gestur (kata-kata maupun perbuatan) dan konsensus jenis kasual seks yang mereka setuju bersama.

"Gue pernah terlibat one night stand, di sana ya intensitas komunikasinya ya cuman di malam itu doang, after that, gue nggak cari-cari dia lagi dan dia pun juga nggak cari-cari

gue. It's so important buat ngasih tau tujuan kita kenalan dan chatting sama dia itu apa di sini. Kalo gue pengen one night stand ya I come clear about it aja. There's no need to feel sentimental aja sih kalo di sini," narasumber 2, Doni.

"Aku kalau yang masih in touch sampai sekarang sih satu doang ya partner FWB-ku, selama dari awal udah jelas emang maunya FWB ya udah, kita ya hanya nge seks doang sebagai teman, nggak lebih. Nggak boleh ada juga perasaan atau istilahnya baper-baperan satu sama lain, karena di sini ya emang kita kan teman dengan keuntungan, hahaha," narasumber 1, Maya.

Lebih lanjut lagi, tidak adanya komitmen bukan berarti tidak ada perasaan dalam suatu hubungan. Kedekatan dan gestur mesra selama proses komunikasi interpersonal yang dialami para informan telah membangun suatu 'perasaan', pada titik dan batas tertentu. Oleh karena itu, gagasan mengenai seks kasual yang dikatakan mengurangi value hubungan mesra sebenarnya masih dapat diperdebatkan. Hanya karena awal dari suatu hubungan berbeda dari pertemuan dua sejoli secara konvensional, bukan berarti value dari hubungan tersebut jadi berkurang. Di sisi lain, ketika seseorang memulai hubungan dengan kejujuran dan keterbukaan mengenai maksud dan tujuan mereka, yang ingin mereka lakukan sebenarnya adalah untuk menjadi diri mereka sendiri dan mengurangi kepura-puraan dalam hubungan yang akan dijalin. Maka, apakah hubungan seks kasual dikatakan dapat mengurangi value dari suatu hubungan sebenarnya bersifat sangat kontekstual kepada mereka yang mengalaminya secara langsung. Sebagai seseorang yang pernah menjalani hubungan di kehidupan nyata, konteksnya pun menjadi lebih kompleks. Para informan mengaku tidak ada perasaan yang terlibat, namun mereka melakukan hal-hal mesra dan mengakui bahwa hal tersebut membawa kegembiraan pada diri mereka.

“Masalahnya sih, kalau sama pacar, di fase-fase tertentu, sensasinya tuh udah hilang. Kadang aku udah ngerasa nggak terlalu excited aja kalau sama cewekku, walaupun aku masih sayang dan masih pingin juga sama dia. Nggak tau aja sih, kalau di akun-akun kayak begituan (@FWBESS & @alterianbase) tuh kayak beda aja gitu. Apa aku berarti selingkuh? Enggak, karena cewekku juga tahu. Cewek-cewek di akun-akun begituan, selama mereka nggak berkeberatan aku punya cewek dan mereka juga enjoy-enjoy aja, ya it’s okay juga buatku. Aku ngerasa excited aja, lagian aku juga selalu safe sex, baik sama cewekku maupun sama yang aku temuin di akun-akun itu. Nggak berarti juga aku bakalan punya hubungan serius dengan mereka yang aku temuin dari sana (@FWBESS & @alterianbase),” narasumber 3, Randy.

Dalam praktiknya, keintiman yang terbangun dalam akun @FWBESS dan @alterianbase dimanifestasikan tidak hanya dalam hubungan kasual seks saja. Lebih dari itu, gestur romantis pun turut serta hadir sebagai pelengkap dan bumbu dalam komunikasi interpersonal yang mereka bangun. Satu dari tiga informan mengaku bahwa ia tidak selalu bertujuan untuk mencari pasangan seks kasual dari akun @FWBESS dan @alterianbase; terkadang ia hanya ingin berbincang-bincang dengan orang baru di sana. Dalam hal ini, ketika diskusi tentang seks ternyata malah diangkat oleh partnernya, ia justru akan menutup diri karena hal tersebut bukan yang ingin ia cari pada momentum tersebut. Oleh karena itu, bagaimana kata ‘romantis’ didefinisikan sebagai gal yang fluid dan berubah-ubah sebenarnya tergantung pada pemaknaan dan pengalaman masing-masing pengikut akun @FWBESS dan @alterianbase. Yang dapat kita simpulkan dari temuan ini adalah bagaimana gestur romantis dapat terjadi dalam komunikasi interpersonal melalui akun @FWBESS dan @alterianbase dengan

melakukan percakapan dengan seseorang (meskipun orang asing) yang memenuhi preferensi masing-masing individu. Ketika motivasi saling bertimbal balik, hal tersebut dapat dirasa romantis. Bahkan ketika hal tersebut hanya untuk sementara dan tidak berkelanjutan, ketiga informan menganggap bahwa hubungan yang mereka bangun dari akun @FWBESS dan @alterianbase bersifat intim, selama mereka bebas untuk mengekspresikan diri, terutama pada pencarian partner seks kasual.

PENUTUP

Menurut temuan dalam penelitian ini, seks kasual sebenarnya adalah hal yang umum terjadi di kaum muda Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah/kota urban, kehadiran akun auto-menfess @FWBESS dan @alterianbase sejatinya hanya memfasilitasi mereka untuk mengeksplor kehidupan seksual mereka lebih jauh lagi. Namun, karena ‘seks’ sendiri (khususnya aktivitas seksual di luar nikah) secara umum dipandang sebagai hal yang tabu di Indonesia, fenomena ini menjadi jarang diperbincangkan di muka publik, atau setiap kali isu ini diangkat, hal tersebut akan dibahas dengan konotasi menghakimi dan akan dipertunjukkan sebagai hal yang banal. Oleh karena itu, perspektif sosio-kultural yang dibangun turut mempengaruhi implementasi penetrasi sosial yang terjadi di akun @FWBESS dan @alterianbase, dengan cara yang membuat para pengikutnya merasa nyaman untuk saling terbuka mengenai kehidupan seks mereka karena adanya ruang privat dengan persona alter account mereka dalam platform tersebut. Dengan demikian, implementasi komunikasi interpersonal dalam akun @FWBESS dan @alterianbase pun sedikit unik dan tidak biasa. Kaum miuda cenderung merasa nyaman untuk membuka diri dengan orang asing yang mereka temui di platform tersebut, karena pun ketika

mereka mendapatkan penghakiman atas diri mereka, hal tersebut tidak akan sebegitunya mempengaruhi diri mereka di balik persona yang mereka bangun di alter account mereka dibanding dengan penghakiman yang datang langsung dari seseorang yang mereka kenal di kehidupan nyata. Diskusi dan guyonan mengenai seks merupakan hal yang lumrah di akun @FWBESS dan @alterianbase. Teori penetrasi sosial cenderung dilakukan dengan cara saling bertukar informasi di awal hubungan untuk mendapatkan euforia dari bertemu orang baru.

Perjalanan mencari partner maupun hubungan di era digital melalui akun @FWBESS dan @alterianbase telah menciptakan komunikasi interpersonal yang fluid dan tidak terpaku pada kajian tradisional/konvensional. Setiap langkah yang terjadi dalam teori penetrasi sosial, setiap informasi yang saling dibagikan, tidak peduli seberapa pribadi hal tersebut, telah menjadi publik dan dimanfaatkan untuk mendapatkan rasa euforia. Keintiman telah menjadi sesuatu yang dapat dirasakan oleh dua orang asing, pun dengan praktik seks kasual yang ada di akun @FWBESS dan @alterianbase. Maka di sini Twitter menjadi sebuah ruang bagi mereka yang mencari partner potensial seks kasual sesuai dengan preferensi dan minat yang masing-masing individu tetapkan. Berdasarkan hanya pada temuan pada penelitian ini, pencarian hubungan berkomitmen kini jarang terjadi di kalangan kaum muda Indonesia. Komunikasi interpersonal yang dibangun dalam pencarian pasangan seks kasual di akun @FWBESS dan @alterianbase dilakukan dan dijalani bukan untuk komitmen jangka panjang, melainkan euforia sesaat jangka pendek.

DAFTAR RUJUKAN

Arymami, D. (2018). Redefinisi Keintiman dalam Masyarakat Skizofrenia. In Dari Design Kebaya Hingga

Masyarakat Raja Ampat. Budiawan (ed.). pp 3-23. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Cornelisse, V. J., Fairley, C. K., Phillips, T., Walker, S., & Chow, E. P. (2018). Fuckbuddy partnerships among men who have sex with men—a marker of sexually transmitted infection risk. *International journal of STD & AIDS*, 29(1), 44-50.
- DeVito, J. A., O'Rourke, S., & O'Neill, L. (2000). *Human communication*. New York: Longman.
- Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: a critical history of social media*. New York: Oxford University Press.
- Fahs, B., & Munger, A. (2015). Friends with benefits? Gendered performances in women's casual sexual relationships. *Personal Relationships*, 22(2), 188-203.
- Griffin, E. M. (2006). *A first look at communication theory*. McGraw-hill.
- Hadiyat, Y. (2017). Pola komunikasi prostitusi daring di Twitter. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 18(2), 125-136.
- Hine, C. (2000). *The virtual objects of ethnography*. *Virtual ethnography*.
- Homnack, A. (2015). "Online dating technology effects on interpersonal relationship". *Advance Writing: Pop Culture Intersection*. Paper 4. Retrieved from http://scholarcommons.scu.edu/engl_176/4.
- Manning, W. D., Giordano, P. C., & Longmore, M. A. (2006). Hooking up: The relationship contexts of "nonrelationship" sex. *Journal of Adolescent Research*, 21(5), 459-483.
- March, E., Van Doorn, G., & Grieve, R. (2018). Netflix and chill? What sex differences can tell us about mate preferences in (hypothetical) booty-call relationships. *Evolutionary*

- psychology, 16(4),
1474704918812138.
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021, June). Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang. In Seminar Nasional Psikologi UM (Vol. 1, No. 1, pp. 318-330).
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego di Twitter. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235-245.
- Saukko, P. (2003). *Doing research in cultural studies: An introduction to classical and new methodological approaches*. Sage.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weaver, A. D., MacKeigan, K. L., & MacDonald, H. A. (2011). Experiences and perceptions of young adults in friends with benefits relationships: A qualitative study. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 20.
- West, R., & Turner, L. (2004). *Communication theory: Analysis and application*.